

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Gambaran umum lokasi penelitian dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 4.1 yang menampilkan dokumentasi foto tampak depan lokasi penelitian.



**Gambar 4.1 Bangunan PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3**  
(Sumber Dokumentasi Foto Lapangan)

##### **a. Sejarah Singkat PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3**

PAUD Terpadu Khalifah 3 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah jenjang TK berstatus Swasta yang berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3 didirikan pada tanggal 06 Maret 2018 dengan Nomor SK Pendirian No. 09 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3 terletak di Jalan Perdagangan no. 818 RT 23, Keurahan Alalak Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3 terdiri dari 3 layanan yaitu TK, KB dan *Daycare*.

### **b. Identitas PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3**

Identitas PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3 memuat informasi dasar mengenai yayasan pengelola. Data ini digunakan sebagai gambaran umum dan acuan administratif dalam penyelenggaraan pendidikan di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3. Tergambar pada tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Identitas PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3**

No	<b>Identitas Yayasan</b>		
1	Nama Yayasan	:	Generasi Khalifah
2	Pimpinan Yayasan	:	Bayu Dharmawan
3	Tanggal Pendirian	:	05 Maret 2018
4	No. Pengesahan PN LN	:	AHU-0003032.AH.01.04. Tahun 2028
No	<b>Identitas Sekolah</b>		
1	Nama Sekolah	:	PAUD Terpadu Khalifah 3
2	NPSN	:	69939040/69880916/69880918
3	Status Sekolah	:	Swasta
4	Akreditas	:	B
5	Tanggal Didirikan	:	06 Maret 2018
6	Nomor SK Pendirian	:	No. 09
7	Luas Tanah/Bangunan	:	200 m3
8	Status Tanah/Bangunan	:	Menyewa
9	Kurikulum yang Digunakan	:	Kurikulum Merdeka
10	Jumlah Semua Pendidik	:	5 Pendidik
11	Jumlah Semua Peserta Didik	:	26 Peserta Didik
12	Jumlah Ruang Belajar	:	4 Kelas

### **c. Visi, Misi, dan Tujuan PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3**

PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3 memiliki visi, misi, dan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Adapun isi dari visi, misi, dan tujuan yang dimiliki PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3, adalah sebagai berikut:

#### 1) Visi

Menjadi salah satu TK-PG Islam terfavorit se-Indonesia.

2) Misi

Memastikan anak bercita-cita menjadi moslem entrepreneur dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

3) Tujuan

- a) Memberikan pendidikan karakter melalui pembelajaran Tauhid dan *Entrepreneurship* dilingkungan Banjarmasin Utara.
- b) Menanamkan kemandirian anak sejak kecil.
- c) Membangun anak yang berakhlak mulia dan bertaqwa.
- d) Memberikan pengasuhan kepada anak yang orang tuanya berkarir sehingga membutuhkan sekolah fullday.
- e) Mengajarkan keterampilan hidup atau lifeskill sejak dini.
- f) Membangun anak-anak yang bercita-cita sebagai moslem *entrepreneurship* dan dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

**d. Sistem Pendidikan**

PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3 menerapkan sistem pendidikan setengah hari dengan jam belajar efektif, tergambar pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2 Sistem Pendidikan**

1	KB	:	Pukul 08.00-11.00 WITA
2	TK A dan TK B	:	Pukul 08.00-12.00 WITA
3	TPA atau <i>Day Care</i>	:	Pukul 07.30-17.00 WITA

**e. Keadaan Anak Didik PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3**

PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3 memiliki 26 peserta didik, yang terbagi menjadi tiga kelompok usia. Usia 3-4 tahun masuk dalam kategori kelompok KB, usia 4-5 tahun masuk dalam kategori kelompok TK A dan usia 5-6 masuk dalam kategori kelompok TK B.

**f. Keadaan Kepala Sekolah dan Pendidik di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3**

Jumlah tenaga pendidik dan kepala sekolah di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3 berjumlah 5 orang yang seluruhnya adalah perempuan. Kepala sekolah dijabat oleh Ibu Risna Maryati, S.Pd, sekaligus membantu tugas-tugas administratif karena di sekolah ini belum memiliki tenaga tata usaha (TU) khusus.

Selain kepala sekolah, terdapat empat orang guru yang masing-masing memiliki latar belakang pendidikan berbeda. Di luar guru kelas, terdapat juga tiga orang guru yang bertugas di unit *Day Care*. Salah satu dari mereka memiliki latar belakang pendidikan kebidanan, yang sangat membantu dalam merawat dan memperhatikan aspek kesehatan serta tumbuh kembang anak-anak usia dini yang berada di layanan penitipan tersebut.

Seluruh pendidik di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3 juga merangkap peran dalam bidang administrasi maupun teknis pelaksanaan program sekolah, karena tidak adanya pembagian tugas secara struktural seperti staf tata usaha atau operator. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh tenaga pendidik memiliki peran dan tanggung jawab yang besar demi kelancaran proses pembelajaran dan

pengelolaan sekolah. Untuk lebih jelasnya, rincian data guru dan kepala sekolah dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Keadaaan Pendidik PAUD Terpadu Khalifah 3**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Risna Maryanti, S.Pd	Kepala Sekolah	S1 PAUD
2	Dasih Marasati, S.Pd	Guru	S1 PAUD
3	Novia Farah Dilla, S.Pd	Guru	S1 PAUD
4	Istiqamah, S.Pd	Guru	S1 Bahasa Inggris
5	Dewi Kurnia Wati, S.Pd	Guru	S1 Bahasa Inggris

## B. Penyajian Data

Untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program kewirausahaan *outing class* di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, peneliti melaksanakan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian disajikan secara sistematis dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan aspek pelaksanaan program kewirausahaan *outing class*, faktor-faktor pendukung, serta faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, data yang disajikan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas, terperinci, dan mudah dipahami mengenai pelaksanaan program kewirausahaan *outing class* di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3.

### **a. Pelaksanaan Program Kewirausahaan *Outing Class* PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3**

Program kewirausahaan *outing class* di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3 merupakan salah satu kegiatan unggulan sekolah yang bertujuan mengenalkan anak didik pada dunia kewirausahaan melalui pengalaman belajar langsung diluar kelas. Kegiatan ini dirancang agar anak didik dapat mengamati, mencoba, dan berlatih keterampilan sederhana berkaitan dengan jual beli maupun usaha kecil.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, program kewirausahaan *outing class* di PAUD Terpadu Khalifah 3 terbagi menjadi tiga program yaitu *market day*, *cooking class*, dan kunjungan usaha. Ketiga program ini dilaksanakan sejak awal berdirinya TK Khalifah pada tahun 2012. Dengan tujuan untuk memberikan pengalaman nyata bagi anak didik dalam mengenal dunia usaha sekaligus melatih berbagai keterampilan.

#### **1) *Market Day***

##### **a) Waktu pelaksanaan**

Pada kegiatan *market day*, anak didik belajar berperan sebagai penjual maupun pembeli dengan menyiapkan barang dagangan sederhana, menawarkan produk, hingga melakukan transaksi. Melalui proses ini, anak didik dikenalkan pada konsep nilai uang, keberanian dalam berkomunikasi, serta kemampuan bersosialisasi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti terlihat pada gambar 4.1 dibawah ini.



**Gambar 4.2 Pelaksanaan *Market Day* (CDFK.1.1)<sup>52</sup>**  
(Sumber Dokumentasi Sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan para pendidik, kegiatan *market day* di TK Khalifah Banjarmasin 3 hanya diadakan satu kali dalam satu tahun ajaran, tepatnya pada bulan Ramadhan. Kepala sekolah menyampaikan: “Kegiatan *market day* ini biasanya dilaksanakan satu kali dalam satu tahun ajaran, tepatnya pada bulan Ramadhan.”<sup>53</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan Guru Kelompok A yaitu: “Biasanya kami melaksanakan *market day* satu kali dalam satu tahun ajaran.”<sup>54</sup>

Kemudian Guru Kelompok B menambahkan:

“Dalam semester satu ada 6 kali *outing class* lalu dalam semester dua ada 8 kali *outing class*. Tergantung tema, misal tema keluarga itu tidak ada kunjungan, itu paling bikin kegiatan seperti bikin bingkai foto keluarga saja.”<sup>55</sup>

Adapun Guru Kelompok Bermain mengatakan hal yang serupa: “Kegiatan *market day* biasanya dilakukan satu sampai dua kali dalam satu tahun ajaran.”<sup>56</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *market day* di TK Khalifah Banjarmasin 3 tidak dilakukan secara rutin

<sup>52</sup> Catatan Dokumentasi Foto Kegiatan 1.1

<sup>53</sup> Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah 1.2

<sup>54</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok A 2.2

<sup>55</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 3.2

<sup>56</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.2

dalam setiap semester, melainkan dilaksanakan secara terbatas dan menyesuaikan dengan waktu serta tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Pelaksanaan *market day* yang umumnya dilaksanakan pada bulan Ramadhan dipandang sebagai momen yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sekaligus nilai religius kepada anak didik.

b) Pihak yang terlibat

Adapun yang terlibat dalam program pelaksanaan ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, orang tua, masyarakat, serta orang-orang yang berada dilingkungan sekitar. Kepala Sekolah berpendapat: “Yang terlibat dalam pelaksanaan *Market Day* adalah guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua.”<sup>57</sup>

Kemudian Guru Kelompok Bermain menambahkan: “Ada guru, anak, dan kepala sekolah, serta orang-orang yang berada dilingkungan sekitar.”<sup>58</sup>

Sedangkan Guru Kelompok A dan B mengungkapkan hal yang serupa yaitu pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program ini kepala sekolah, guru kelas, orang tua maupun masyarakat. Seperti terlihat pada gambar 4.2 dibawah ini.



**Gambar 4.3 Pelaksanaan *Market Day* dengan Keterlibatan Berbagai Pihak**  
 (CDFK.1.2)<sup>59</sup>  
 (Sumber Dokumentasi Sekolah)

<sup>57</sup> Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah 1.3

<sup>58</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.3

<sup>59</sup> Catatan Dokumentasi Foto Kegiatan 1.2

Terlihat pada gambar 4.2 bahwa yang terlibat dalam kegiatan *market day* selain anak didik, juga ada orang tua dan guru, karena keterlibatan mereka bisa menunjang berhasilnya kegiatan tersebut dan menambah semangat anak dalam berkegiatan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program *Market Day* tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh komponen pendukung pendidikan.

Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab dan pengarah kebijakan program, sementara pendidik bertugas merancang, mengoordinasikan, serta mendampingi anak didik selama kegiatan berlangsung. Pendidik juga berperan penting dalam memberikan pemahaman awal kepada anak mengenai konsep jual beli, sikap mandiri, dan nilai-nilai kewirausahaan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Selain itu, keterlibatan orang tua memberikan kontribusi dalam mendukung kelancaran kegiatan *Market Day*. Orang tua tidak hanya membantu dalam persiapan perlengkapan dan produk yang akan dijual, tetapi juga memberikan motivasi dan pendampingan kepada anak didik agar lebih percaya diri saat mengikuti kegiatan. Kehadiran orang tua juga memperkuat kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung program pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Masyarakat dan lingkungan sekitar turut berperan sebagai pihak eksternal yang mendukung keberlangsungan kegiatan *Market Day*. Kehadiran masyarakat sebagai pembeli maupun pengamat memberikan pengalaman nyata bagi anak didik

dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta mengenal praktik sederhana kegiatan ekonomi

c) Materi dan nilai yang diberikan

Adapun materi yang diberikan kepada anak didik yaitu tentang jual beli, mengenal fungsi uang, belajar kerjasama dan kemandirian. Guru Kelompok A berpendapat: “Promosi jualan, mengenal harga mata uang, mengenalkan apa yang diperoleh, dan untung rugi.”<sup>60</sup>

Guru Kelompok B juga menambahkan anak didik selain belajar tentang jual beli dan mengenal uang, juga belajar komunikasi dengan orang lain, serta melatih keberanian untuk menawarkan barang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi *Market Day* dirancang secara sederhana agar mudah dipahami oleh para anak didik. Pengenalan konsep jual beli dilakukan melalui praktik langsung, sehingga anak didik tidak hanya menerima penjelasan secara teori, tetapi juga mengalami secara nyata proses transaksi. Melalui kegiatan ini, anak didik belajar mengenal nilai uang, memahami fungsi uang sebagai alat tukar, serta membedakan antara harga barang yang satu dengan yang lainnya.

d) Gambaran kegiatan

Untuk kegiatan pendidik dan anak didik selama program berlangsung, Kepala Sekolah mengungkapkan: “Anak-anak menyiapkan barang jualan dan

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Guru Kelompok A 2.4

menjual produk di *stand* mereka. Guru mendampingi dan membantu saat anak mengalami kesulitan.”<sup>61</sup>

Senada dengan hal tersebut Guru Kelompok A menyatakan:

Siswa disuruh membawa takjil dari rumah, perkelas ditentukan jenis takjilnya baru dijualkan, pembelinya dari orang luar, guru membantu mengasih kembalian dan membuatkan takjil dalam kantong belanja.<sup>62</sup>

Sedangkan Guru Kelompok B berpendapat:

“Guru memberikan arahan untuk membawa jajanan dari rumah masing-masing, guru menentukan jenis jajanan yang berbeda sesuai kelompoknya. Lalu dibuka lah stand dihalaman sekolah pada besok harinya. Anak-anak berperan sebagai penjual dan masyarakat sekitar sebagai pembelinya. Untuk uang yang terkumpul dari kegiatan *market day* kami gunakan untuk berbagi ke orang yang membutuhkan, biasanya kami belikan sembako dulu baru kami (guru) antarkan langsung ke rumah orang tidak mampu.”<sup>63</sup>

Guru Kelompok Bermain menyatakan: ”Membawa takjil dari rumah lalu dijual didepan sekolah, ada yang berperan jadi bagian promosi “ayo beli buu, dibeli dibeli takjilnya” lalu ada yang jadi kasir dan penjual. Guru membimbing langsung didekat anak.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidik dan anak didik dalam program *Market Day* berlangsung secara terstruktur dan melibatkan anak secara aktif. Anak didik tidak hanya berperan sebagai penjual, tetapi juga terlibat dalam proses persiapan, promosi, hingga transaksi sederhana. Peran pendidik sebagai pendamping dan pembimbing, terutama dalam membantu anak didik ketika mengalami kesulitan, seperti saat menghitung uang, memberikan kembalian, maupun melayani pembeli.

---

<sup>61</sup> Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah, Rabu 1.4

<sup>62</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok A 2.5

<sup>63</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 3.5

<sup>64</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.5

Selain itu, kegiatan *Market Day* juga mengandung nilai pendidikan sosial dan keagamaan, khususnya melalui pemanfaatan hasil penjualan untuk kegiatan berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa program *Market Day* tidak hanya bertujuan mengenalkan konsep kewirausahaan sejak dini, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian sosial, empati, dan berbagi kepada anak didik.

e) Tujuan kegiatan

Kepala sekolah dan Guru Kelompok A menyampaikan bahwa tujuan pelaksanaan program *market day* adalah untuk memperkenalkan dunia usaha kepada anak didik secara sederhana, melatih rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berinteraksi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan motivasi anak didik agar tertarik dan berminat terhadap dunia kewirausahaan.

Senada dengan hal tersebut Guru Kelompok B menyampaikan tujuan dari kegiatan *market day* ini yaitu: “Sesuai dengan misi kami yaitu menjadi moslem entrepreneur jadi kami mengharapkan tumbuhnya jiwa kewirausahaan pada diri anak sejak usia dini.”<sup>65</sup>

Sedangkan Guru Kelompok Bermain menyampaikan: “Belajar berjual beli, mengenal nilai uang serta membiasakan sikar jujur dan kerjasama.”<sup>66</sup>

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa program kewirausahaan *outing class market day* dilaksanakan satu kali dalam satu tahun

---

<sup>65</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 3.6

<sup>66</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.6

ajaran yaitu pada bulan ramadhan. Adapun yang terlibat dalam program ini yaitu kepala sekolah, para pendidik, anak didik, orangtua, maupun masyarakat. Materi yang diberikan pada program ini yaitu, tentang jual beli, mengenal fungsi uang, belajar kerjasama, kemandirian, promosi jualan, mengenal apa yangd diperoleh, untung rugi, belajar komunikasi dengan orang lain serta melatih keberanian untuk menawarkan barang.

Adapun teknis program yang dijalankan yaitu para anak didik menyiapkan jualan dan menjual produk di *stand*, yang sebelumnya sudah dipersiapkan dari rumah, kemudian para guru membantu memberikan kembalian dalam kantong belanja. Tujuan dari program ini yaitu untuk memperkenalkan dunia usaha kepada anak didik secara sederhana, melatih rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berinteraksi.

## 2) *Cooking Class*

### a) Waktu pelaksanaan

*Cooking class* memberi kesempatan bagi anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan memasak sederhana bersama para guru. Anak didik tidak hanya belajar mengenal bahan makanan dan proses mengolahnya, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta kerja sama.



**Gambar 4.4 Pelaksanaan *Cooking Class* (CDFK.1.4)<sup>67</sup>**  
**(Sumber Dokumentasi Sekolah)**

Terlihat pada gambar 4.3 pelaksanaan *cooking class* yang diikuti oleh anak didik dan guru, yang diarahkan oleh karyawan untuk memberikan pembelajaran kepada anak didik.

Untuk kegiatan *cooking class* ini dilaksanakan satu kali dalam setiap semester. Guru Kelompok A menyampaikan: “Untuk *cooking class* kami melaksanakannya satu kali dalam satu semester, berarti ada dua kali dalam setahun.”<sup>68</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *cooking class* telah terjadwal secara rutin dan terencana dalam satu tahun ajaran. Pelaksanaan yang dilakukan setiap semester disesuaikan dengan kondisi sekolah, kesiapan pendidik, serta karakteristik anak didik agar kegiatan dapat berjalan secara efektif. Kegiatan ini diharapkan tetap menjadi pengalaman belajar yang menarik dan tidak menimbulkan kejemuhan bagi anak didik.

---

<sup>67</sup> Catatan Dokumentasi Foto Kegiatan 1.4

<sup>68</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok A 2.2

b) Pihak yang terlibat

Adapun yang terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu para guru dan para anak didik. Hal ini di perjelas juga oleh Guru Kelompok Bermain yaitu: “Guru dan anak (KB, TK A, dan TK B).”<sup>69</sup>



**Gambar 4.5 Pihak yang Terkait Kegiatan *Cooking Class* (CDFK.1.5)<sup>70</sup>**  
(Sumber Dokumentasi Sekolah)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan *cooking class* melibatkan seluruh jenjang anak didik, mulai dari Kelompok Bermain, TK A, hingga TK B, dengan pendampingan langsung dari para pendidik. Keterlibatan pendidik dalam kegiatan ini sangat penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengawas, terutama dalam memastikan keamanan anak didik selama proses memasak berlangsung.

Dengan melibatkan pendidik dan seluruh anak didik, kegiatan *cooking class* menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Interaksi langsung antara pendidik dan anak didik selama kegiatan berlangsung mampu mempererat hubungan emosional, menumbuhkan kerja sama, serta melatih kemandirian anak.

---

<sup>69</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.3

<sup>70</sup> Catatan Dokumentasi Foto Kegiatan 1.5

c) Materi dan nilai yang diberikan

Untuk materi atau nilai yang diberikan kepada anak, Kepada Sekolah menyampaikan: “Anak-anak dikenalkan pada makanan sehat, proses memasak sederhana, dan pentingnya menjaga kebersihan.”<sup>71</sup>

Guru Kelompok A berpendapat nilai materi yang disampaikan yaitu tentang mengenal makanan sehat dan bergizi.

Sedangkan Guru Kelompok B menyampaikan: “Makanan yang baik dan halal, membuat pisang keju, *outing classnya* kerumah makanan banjar, mengenal makanan khas banjar.”<sup>72</sup>

Senada dengan hal tersebut Guru Kelompok Bermain menyampaikan untuk mengetahui bahan makanan dan makanan sehat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi dan nilai yang diberikan dalam kegiatan *cooking class* tidak hanya berfokus pada keterampilan memasak, tetapi juga menekankan pada pembentukan pola hidup sehat sejak dini. Anak didik diperkenalkan pada jenis-jenis makanan sehat dan bergizi, bahan makanan yang aman untuk dikonsumsi, serta pentingnya memilih makanan yang baik dan halal. Pengenalan ini dilakukan secara sederhana agar mudah dipahami oleh anak didik.

Selain itu, anak didik juga dikenalkan pada proses memasak sederhana melalui praktik langsung, seperti mengolah pisang keju atau makanan ringan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, anak didik belajar mengenal tahapan memasak,

---

<sup>71</sup> Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah 1.4

<sup>72</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 3.4

fungsi alat dan bahan, serta pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan.

d) Gambaran kegiatan

Adapun kegiatan daripada program yang dijalankan Kepala Sekolah mengutarakan selama kegiatan para anak didik memasak bersama dengan bimbingan para guru.

Senada dengan hal tersebut Guru Kelompok A menambahkan “Untuk bahannya dari guru, anak tinggal membuat saja, di bulan muharram kami juga membuat bubur Ashura bareng.”<sup>73</sup>

Sedangkan Guru Kelompok B menyampaikan:

“Misal saat membuat pisang keju, guru membeli bahan bahannya terlebih dahulu, lalu guru menyampaikan proses pembuatannya dengan melibatkan anak-anak dalam proses pembuatan, misalnya saat mengupas pisang dan memotong pisang. Untuk *cooking class* diluar itu seperti ke tempat pembuatan kebab, pizza dan *rocket chicken*. Disana mereka juga melihat langsung proses pembuatannya dari awal hingga akhir.”<sup>74</sup>

Guru Kelompok Bermain menambahkan:

“Selama kegiatan *cooking class*, guru menyiapkan bahan dan alat, menjelaskan langkah memasak, serta mendampingi anak-anak saat mengupas, mengaduk, dan menyajikan makanan, sementara anak-anak aktif mencoba setiap tahapan sesuai kemampuan mereka.”<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *cooking class* berlangsung secara terarah. Pendidik memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menyiapkan kebutuhan kegiatan,

---

<sup>73</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok A 2.5

<sup>74</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 3.5

<sup>75</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.5

memberikan penjelasan, serta memastikan keamanan anak didik selama proses memasak.

Di sisi lain, anak didik dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga anak didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Melalui kegiatan ini, anak didik tidak hanya belajar tentang proses memasak, tetapi juga dilatih untuk bekerja sama, mengikuti instruksi, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Kegiatan *cooking class* juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena anak dapat mencoba, mengamati, dan merasakan hasil dari kegiatan yang dilakukan bersama. Dengan demikian, program *cooking class* menjadi salah satu bentuk pembelajaran bermakna yang mampu mendukung perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan kemandirian anak didik.

#### e) Tujuan kegiatan

Secara umum, tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak didik mengenal berbagai bahan makanan sehat, melatih keterampilan motorik halus, serta belajar bekerja sama. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan semangat makan karena anak didik terlibat langsung dalam proses pembuatan makanan, membantu para anak didik membedakan makanan sehat dan tidak sehat, melatih kemandirian, serta memberikan pengalaman nyata dalam kegiatan memasak.

Guru Kelompok B menambahkan: “Menumbuhkan jiwa-jiwa pengusaha, misal tadi ke rumah makan, jadi diharapkan bakal tumbuh jiwa jadi pengusaha kuliner juga, yang jelas kami mengenalkan dulu kepada anak-anak.”<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 4.6

Berdasarkan hasil pemaparan pendapat para informan, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* merupakan program pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi anak didik. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan memasak sederhana, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bahan makanan sehat, halal, dan bergizi, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata dalam proses pengolahan makanan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak didik.

Pelaksanaan *cooking class* yang dilakukan secara rutin satu kali setiap semester dengan pendampingan guru menunjukkan adanya perencanaan dan pengorganisasian yang baik. Keterlibatan guru dan anak didik dari berbagai kelompok usia (KB, TK A, dan TK B) menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, serta mendorong anak untuk aktif, mandiri, dan percaya diri.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui program ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sosial-emosional, motorik halus, dan pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat. Selain itu, kegiatan *outing class* ke tempat pembuatan makanan memberikan wawasan awal kepada anak didik tentang dunia usaha kuliner, sehingga berpotensi menumbuhkan minat dan jiwa kewirausahaan sejak usia dini.

### 3) Kunjungan Usaha

Pada hari Rabu, 07 Mei 2025 peneliti kembali ke sekolah pukul 08.30 WITA untuk melanjutkan observasi. Kali ini peneliti fokus mengamati kegiatan yang dilakukan oleh TK Khalifah 3 Banjarmasin. Hari ini sekolah mengadakan kegiatan

*outing class* yang mana kegiatan ini merupakan kegiatan yang diteliti oleh peneliti. Kegiatan ini biasanya diadakan di puncak tema. Kegiatan *outing class* kali ini tujuan nya ke salah satu pasar *modern* yang ada di Banjarmasin. Pagi itu, anak-anak sudah bersiap untuk mengikuti kegiatan *outing class*. Mereka diarahkan guru untuk berbaris rapi di halaman sekolah. Setelah barisan terbentuk, guru mengajak anakanak berdoa bersama, kemudian memberikan arahan serta aturan yang harus dipatuhi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan *outing class* kali ini bertujuan mengenalkan anak-anak pada lingkungan sekitar, khususnya pasar modern. Tempat yang dituju adalah Supermarket HERO yang berlokasi di Jalan A. Yani KM 5, Banjarmasin. (CLO 1.1).<sup>77</sup>

Sebelum berangkat, guru memberi motivasi sekaligus bertanya kepada anak-anak, seperti “Kita mau ke mana ya hari ini? Supermarket HERO termasuk jenis pasar apa, ya?” Hal ini membuat suasana semakin antusias, anak-anak terlihat bersemangat menjawab sambil menebak-nebak. Setelah itu, guru menjelaskan aturan yang harus diingat anak-anak, seperti tidak berlari-larian di dalam supermarket, berjalan tertib seperti kereta api, memegang bahu teman di depannya, serta selalu mendengarkan instruksi guru. Aturan tersebut diulang beberapa kali agar anak-anak memahami dan mengingatnya. (CLO 1.2).<sup>78</sup>

Sekitar pukul 08.55 WITA, anak-anak mulai diarahkan masuk ke kendaraan yang telah disediakan pihak sekolah, yaitu dua buah angkot/taksi kuning. Setiap kendaraan menampung guru kelas, kepala sekolah, serta anak-anak dari kelompok

---

<sup>77</sup> Catatan Laporan Observasi 1.1

<sup>78</sup> Catatan Laporan Observasi 1.2

bermain (KB), TK A, dan TK B. Dengan pengawasan yang ketat, anak-anak masuk ke kendaraan satu per satu dengan tertib. Perjalanan menuju Supermarket HERO memakan waktu kurang lebih 30 menit. Sepanjang perjalanan, anak-anak tampak riang sambil bernyanyi dan sesekali bertanya kepada guru mengenai apa saja yang akan mereka temui di tempat tujuan. (CLO 1.3).<sup>79</sup>

Setibanya di Supermarket HERO pada jam 09.24 WITA, anak-anak diarahkan guru untuk masuk dengan tertib sambil tetap berpegangan bahu sesuai aturan yang sudah disampaikan sebelumnya. Di pintu masuk, sudah ada staff supermarket yang menunggu untuk mendampingi TK Khalifah 3 Banjarmasin selama kegiatan berkeliling. Guru bersama staff kemudian mengajak anak-anak menjelajahi area supermarket, memperkenalkan berbagai jenis bahan makanan yang ada, mulai dari buah-buahan, sayuran segar, daging, ikan, hingga kebutuhan rumah tangga lainnya. Anak-anak tampak antusias saat melihat langsung aneka makanan yang biasanya hanya mereka kenal melalui gambar atau cerita di kelas. (CLO 1.4).<sup>80</sup>

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan belanja bebas secara berkelompok. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima orang anak dengan satu keranjang belanja. Guru memberikan arahan khusus agar anak-anak memilih jenis makanan sehat, seperti buah, susu atau makanan bergizi lainnya. Selesai memilih barang, setiap kelompok diarahkan menuju kasir untuk membayar belanjaannya. Anak-anak diperlihatkan secara

---

<sup>79</sup> Catatan Laporan Observasi 1.3

<sup>80</sup> Catatan Laporan Observasi 1.4

langsung bagaimana proses pembayaran dilakukan, mulai dari menunggu antrian, meletakkan barang di meja kasir, hingga menerima struk belanja. (CLO 1.5).<sup>81</sup>

Setelah semua kelompok selesai berbelanja, pada pukul 10.30 wita, kegiatan ditutup dengan foto bersama sebagai dokumentasi di depan supermarket. Anak-anak kemudian diajak untuk minum susu bersama yang telah disediakan, sambil beristirahat sejenak sebelum kembali ke sekolah. Suasana saat itu terasa hangat dan menyenangkan, anak-anak tampak gembira karena bisa merasakan pengalaman belajar langsung di luar kelas. Setelah kegiatan di supermarket selesai, anak-anak diajak kembali ke sekolah. Sesampainya di sekolah, guru mengajak anak-anak melakukan persiapan perpulangan. Sebelum pulang, guru melakukan *recalling* dengan menanyakan kembali apa saja yang sudah dilakukan di supermarket, serta menanyakan perasaan anak-anak saat kegiatan *outing class* hari ini. Kegiatan lalu ditutup dengan doa bersama, kemudian anak-anak berpamitan dan pulang ke rumah masing-masing. (CLO 1.6).<sup>82</sup>

a) Waktu pelaksanaan

Adapun kunjungan usaha yaitu membawa para anak didik melihat secara langsung berbagai jenis pekerjaan dan aktivitas usaha di lingkungan sekitar, sehingga para anak didik dapat memahami pentingnya kerja keras dan ketekunan dalam menghasilkan produk maupun jasa.

---

<sup>81</sup> Catatan Laporan Observasi 1.5

<sup>82</sup> Catatan Laporan Observasi 1.6



**Gambar 4.6 Kunjungan Usaha ke Supermarket HERO (CDFK.1.15)<sup>84</sup>**  
 (Sumber Dokumentasi Sekolah)

Terlihat pada gambar 4.6 pelaksanaan kunjungan usaha ke supermarket yang diikuti anak didik dan para pendidik. Program pelaksanaan kegiatan ini dilakukan satu sampai dua kali setiap semester ketempat usaha yang relevan dan aman untuk para anak didik. Guru Kelompok A menyampaikan: “Kunjungan usaha diadakan beberapa kali dalam satu semester, menyesuaikan dengan tema.”<sup>85</sup>

Sedangkan Guru Kelompok Bermain berpendapat: “Kunjungan usaha diadakan lebih dari dua kali dalam satu tahun ajaran.”<sup>86</sup>

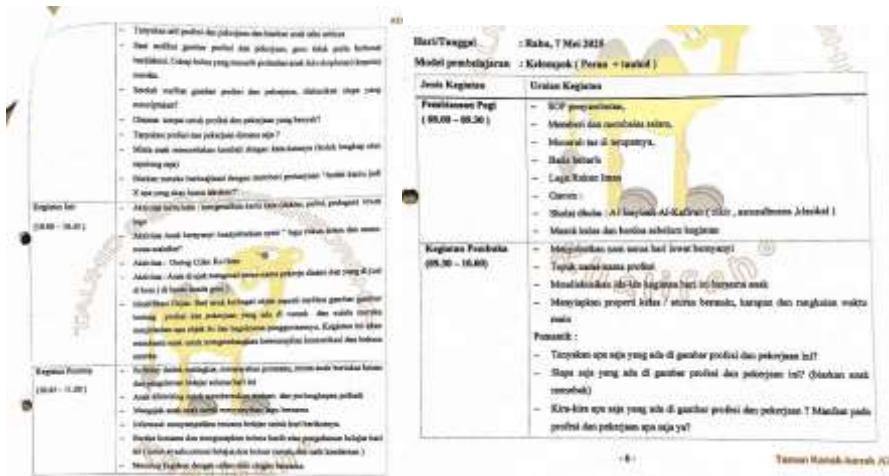
Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kunjungan usaha disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan tema yang sedang dipelajari oleh anak didik. Pemilihan tempat usaha juga mempertimbangkan aspek keamanan, jarak, serta kesesuaian dengan usia dan kemampuan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kunjungan usaha dirancang secara terencana dan bertanggung jawab oleh pihak sekolah.

---

<sup>84</sup> Catatan Dokumentasi Foto Kegiatan 1.15

<sup>85</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok A 2.2

<sup>86</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain, Rabu 4.2



**Gambar 4.7 RPPH Kelompok Bermain Pada Kegiatan Kunjungan Usaha ke Supermarket HERO (CDFAS.2.4)<sup>87</sup>**  
 (Sumber Dokumentasi Penelitian)

Selama kegiatan kunjungan usaha, anak didik diajak untuk mengamati secara langsung proses kerja, alat yang digunakan, serta peran setiap orang dalam menjalankan usaha. Dengan melihat langsung aktivitas usaha, anak didik memperoleh pengalaman nyata yang tidak hanya bersifat pemahaman, tetapi juga pengalaman.

#### b) Pihak yang terlibat

Adapun pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu kepala sekolah, para guru, dan para anak didik. Guru Kelompok Bermain berpendapat: “Melibatkan kepala sekolah, guru, anak, dan staff/pengusaha yang dikunjungi.”<sup>88</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kunjungan usaha melibatkan berbagai pihak yang saling bekerja sama. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab dan pemberi izin kegiatan,

<sup>87</sup> Catatan Dokumentasi Foto Arsip Sekolah 2.4

<sup>88</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.3

sekaligus memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan ketentuan sekolah.



**Gambar 4.8 Pihak yang Terlibat dalam Kegiatan Kunjungan Usaha**  
(CDFK 1.13)<sup>89</sup>  
(Sumber Dokumentasi Sekolah)

Pendidik berperan sebagai pendamping, pembimbing, serta pengawas anak didik selama kegiatan berlangsung, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan di lokasi kunjungan. Anak didik sebagai subjek utama kegiatan dilibatkan secara aktif dalam proses pengamatan dan interaksi selama kunjungan usaha.

Keterlibatan anak didik secara langsung diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangannya.

---

<sup>89</sup> Catatan Dokumentasi Foto Kegiatan 1.13

c) Materi dan nilai yang diberikan

Materi dan nilai yang didapat bagi para anak didik, Kepala Sekolah menjelaskan: “Anak-anak belajar mengenal proses usaha secara langsung, seperti pembuatan makanan, penjualan, atau usaha lainnya.”<sup>90</sup>

Sedangkan Guru Kelompok A menjelaskan kunjungan usaha ini untuk mengenal jenis-jenis bahan pangan dan harga.

Senada dengan hal tersebut Guru Kelompok B menyampaikan: “Waktu kami ke pasar modern, anak-anak jadi mengenal uang, melakukan transaksi jual beli secara langsung, kunjungan ke banyak tempat, mengenal teknologi internet, kunjungan kantor pos.”<sup>91</sup>

Guru Kelompok Bermain menambahkan: “Belajar tentang jual beli, mengenal uang, komunikasi dengan orang lain.”<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kunjungan usaha memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi anak didik. Anak didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pemahaman, tetapi juga melihat dan mengalami langsung proses usaha di lapangan.

Melalui pengamatan langsung, anak didik dapat memahami tahapan kegiatan usaha, mulai dari persiapan, proses produksi, hingga penjualan barang atau jasa. Selain itu, kunjungan usaha juga memberikan nilai edukasi dalam mengenalkan konsep ekonomi sederhana kepada anak didik, seperti fungsi uang, harga barang, serta proses transaksi jual beli.

<sup>90</sup> Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah 1.3

<sup>91</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 3.4

<sup>92</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.4

Anak didik dilatih untuk berani berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah, sehingga mampu meningkatkan kemampuan sosial dan rasa percaya diri. Kegiatan ini juga membantu anak didik mengenal lingkungan sekitar serta berbagai profesi yang ada di masyarakat.

d) Gambaran kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan Kepala Sekolah menyampaikan bahwa selama kunjungan usaha guru mendampingi anak didik kemudian memberikan penjelasan selama kunjungan.

Guru Kelompok A menyampaikan: “Memberikan pengenalan dulu sebelum pergi, waktu sudah sampai anak melihat secara langsung tempat yang sudah dikenalkan. Guru membimbing selama outing class.”<sup>93</sup>

Senada dengan hal tersebut Guru Kelompok B menambahkan: “Biasanya kami berangkat bareng semuanya dari sekolah, sampai di tempat tujuan, guru dibantu pelaku usaha membimbing dan menjelaskan kepada anak mengenai usaha yang mereka lihat.”<sup>94</sup>

Adapun hasil oservasi yang dilakukan peneliti terlihat bawa guru bersama staff kemudian mengajak anak-anak menjelajahi area supermarket, memperkenalkan berbagai jenis bahan makanan yang ada, mulai dari buah-buahan, sayuran segar, daging, ikan, hingga kebutuhan rumah tangga lainnya. Anak-anak tampak antusias saat melihat langsung aneka makanan yang biasanya hanya mereka kenal melalui gambar atau cerita di kelas.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok A 2.5

<sup>94</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 3.5

<sup>95</sup> Catatan Lapangan Observasi 1.2



**Gambar 4.9 Gambaran Kegiatan Kunjungan Usaha (CDFK 1.14)<sup>96</sup>**  
 (Sumber Dokumentasi Sekolah)

Guru Kelompok Bermain menjelaskan:

“Selama kegiatan kunjungan usaha, guru mendampingi anak-anak untuk berkeliling, mengenalkan lingkungan usaha, serta memandu mereka bertanya, sementara anak-anak mengamati proses kerja, mendengarkan penjelasan pengusaha, dan berbagi pengalaman yang mereka lihat secara langsung.”<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kunjungan usaha dilakukan secara terencana dan terarah. Kegiatan diawali dengan pemberian pengenalan atau penjelasan awal oleh pendidik sebelum keberangkatan, sehingga anak didik memiliki gambaran mengenai tempat dan jenis usaha yang akan dikunjungi.

Selama di lokasi, pendidik berperan sebagai pendamping dan fasilitator yang membantu anak didik memahami aktivitas usaha yang diamati. Keterlibatan pelaku usaha dalam memberikan penjelasan juga menjadi nilai tambah dalam kegiatan ini, karena anak didik memperoleh informasi secara langsung dari

---

<sup>96</sup> Catatan Dokumentasi Foto Kegiatan 1.14

<sup>97</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.5

sumbernya. Interaksi tersebut membantu anak didik memahami proses kerja secara nyata serta menumbuhkan rasa ingin tahu.

Dengan demikian, kegiatan kunjungan usaha tidak hanya memberikan pengalaman belajar di luar kelas, tetapi juga mendorong keaktifan, keberanian, dan kemampuan komunikasi anak didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara baik.

e) Tujuan kegiatan

Tujuan dari program kunjungan usaha adalah memberikan pengalaman langsung kepada anak didik mengenai dunia usaha serta menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap berbagai bentuk kegiatan ekonomi. Kegiatan ini juga bertujuan melatih rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak didik saat berinteraksi dengan orang lain, memotivasi anak untuk tertarik pada dunia wirausaha, serta menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak usia dini. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa program kunjungan usaha dirancang sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual bagi anak usia dini.<sup>98</sup>

Program kunjungan usaha juga berfungsi sebagai sarana untuk memotivasi anak didik agar memiliki ketertarikan terhadap dunia wirausaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK A, anak didik terlihat lebih antusias dan mudah memahami konsep usaha ketika mereka melihat dan mengalami langsung proses

---

<sup>98</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.4

kegiatan usaha di lapangan. Melalui kegiatan ini, anak didik dapat memahami bahwa setiap pekerjaan membutuhkan usaha, ketekunan, dan kerja keras.<sup>99</sup>

Selain itu, nilai-nilai kewirausahaan seperti disiplin, mandiri, dan pantang menyerah mulai ditanamkan melalui pengalaman nyata selama kegiatan berlangsung. Guru TK B dalam wawancara menyampaikan bahwa kunjungan usaha membantu anak didik mengenal berbagai jenis profesi secara konkret, sehingga dapat memperluas wawasan mereka tentang dunia kerja serta membentuk sikap positif terhadap kegiatan belajar di luar kelas.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan data dari berbagai informan, peneliti menyimpulkan bahwa program kunjungan usaha merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata bagi anak didik. Melalui kegiatan ini, anak didik dapat melihat secara langsung berbagai jenis usaha dan profesi di lingkungan sekitar, sehingga membantu para anak didik memahami proses kerja, nilai kerja keras, ketekunan, serta tanggung jawab dalam menghasilkan produk maupun jasa.

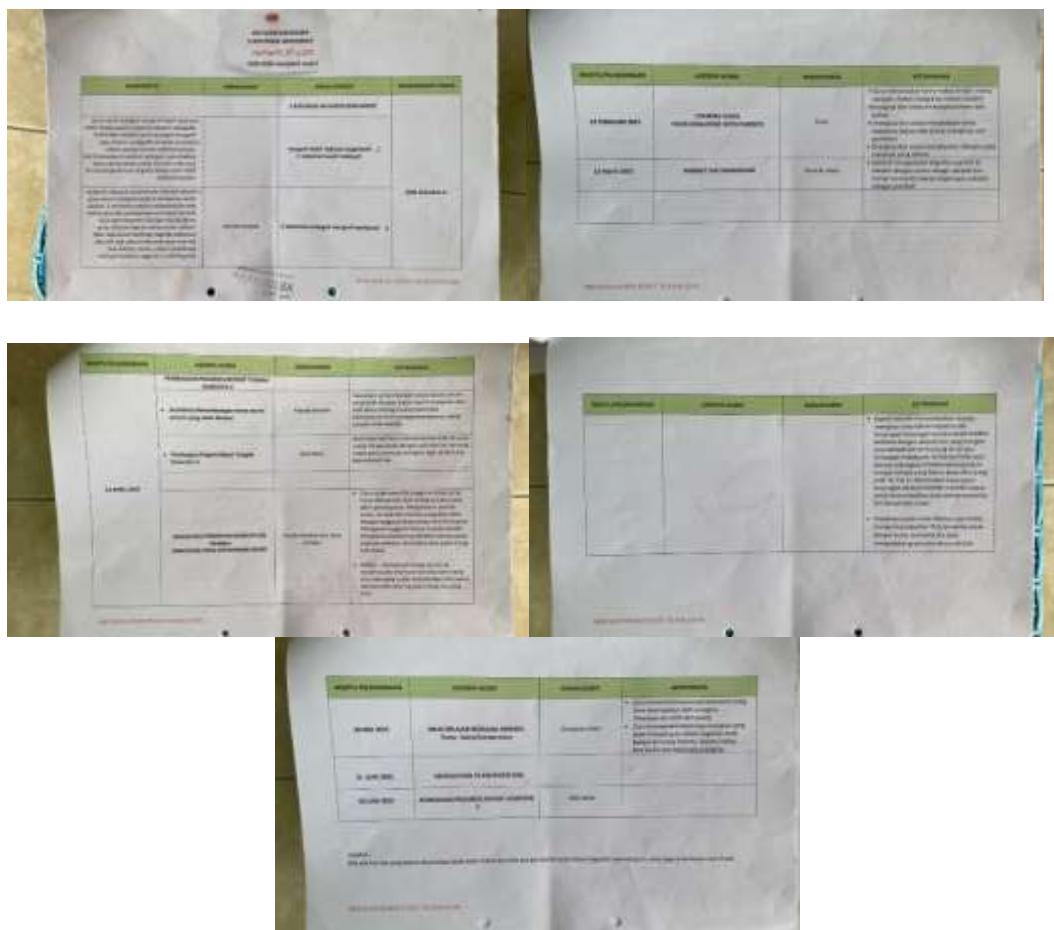
Pelaksanaan kunjungan usaha yang dilakukan satu sampai dua kali setiap semester, bahkan lebih dari lima kali dalam satu tahun ajaran sesuai tema pembelajaran, menunjukkan fleksibilitas dan penyesuaian program dengan kebutuhan serta keamanan anak didik. Keterlibatan kepala sekolah, guru, anak didik, serta pelaku usaha yang dikunjungi memperkuat keberhasilan kegiatan ini sebagai pembelajaran kolaboratif.

---

<sup>99</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas 2.6

<sup>100</sup> Catatan Wawancara Guru Kelas 3.6

Materi dan nilai yang diperoleh anak didik melalui kunjungan usaha tidak hanya berkaitan dengan pengenalan dunia usaha, tetapi juga mencakup pemahaman tentang transaksi jual beli, penggunaan uang, komunikasi sosial, pemanfaatan teknologi, serta pengenalan berbagai jenis bahan pangan dan profesi. Pendampingan guru selama kegiatan berlangsung berperan penting dalam membantu anak didik memahami informasi yang diperoleh dan mengarahkan anak didik untuk aktif bertanya serta mengamati.



**Gambar 4.10 Terlampir Program Semester (CDFAS.2.15)<sup>101</sup>**  
(Sumber Dokumentasi Penelitian)

<sup>101</sup> Catatan Dokumentasi Foto Arsip Sekolah 2.15

Terlihat pada gambar 4.10 program semester PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3 yang menjadi pedoman utama guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran selama satu semester secara sistematis, mengatur alokasi waktu materi pelajaran agar efisien,. Promes membantu guru memiliki gambaran jelas tentang kegiatan yang akan dilakukan, mempermudah tugas mengajar, dan mengatur tugas pihak terkait.

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Kewirausahaan *Outing Class* PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, ditemukan berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan program kewirausahaan *outing class* di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor pendukung yang membantu kelancaran kegiatan serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Kedua faktor ini muncul selama proses pelaksanaan tiga bentuk kegiatan kewirausahaan *outing class* di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3, yaitu *market day*, *cooking class*, dan kunjungan usaha.

**1) *Market Day***

Pada kegiatan *Market Day* di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung sekaligus penghambat pelaksanaannya. Faktor pendukung yang paling menonjol adalah lingkungan sekolah yang kondusif dan kooperatif. Letak sekolah yang berada di pinggir jalan utama membuat kegiatan *Market Day* menjadi lebih hidup dan realistik, karena anak-anak dapat merasakan suasana berjualan layaknya di pasar sungguhan.

Selain itu, dukungan dari guru dan orang tua juga sangat besar, mulai dari membantu menyiapkan takjil, mendampingi anak saat berjualan, hingga memberikan pengarahan agar anak memahami proses jual beli dengan cara yang menyenangkan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Salah satu faktor penghambat adalah kurangnya pembeli karena kegiatan ini diadakan saat bulan Ramadan, di mana banyak pedagang di sekitar sekolah yang juga menjual takjil. Akibatnya, minat pembeli terhadap produk anak-anak menjadi berkurang.

Selain itu, sebagian anak tidak dapat mengikuti kegiatan karena sedang berpuasa dan memilih untuk beristirahat di rumah. Kondisi ini membuat jumlah anak didik dan suasana pasar tidak seramai yang diharapkan. Tak jarang takjil yang dijual tidak habis terjual hingga kegiatan berakhir. Meski demikian, hal tersebut tidak menjadi masalah besar.

Hal ini disampaikan oleh Guru Kelompok B:

“Kalau ada halangan, misalnya karena cuaca, maka kegiatan biasanya diganti ke hari lain. Begitu juga jika pada hari tersebut banyak anak yang sakit atau tidak hadir. Karena jumlah anak di sini tidak terlalu banyak, jadi kalau sebagian besar tidak hadir, kegiatan akan ditunda terlebih dahulu sambil melihat situasi yang ada.”<sup>102</sup>

Senada dengan hal tersebut Guru Kelompok Bermain menyampaikan:

Untuk anak kelompok bermain, sebagian besar masih belum memahami nilai mata uang. Misalnya, mereka terkadang masih bingung membedakan seribu, dua ribu atau lima ribu. Selain itu, beberapa anak juga tampak masih malumalum saat berinteraksi.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 3.10

<sup>103</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.10

Di sisi lain, sisa takjil justru menjadi sarana pembelajaran nilai sosial bagi para anak didik, karena guru dan anak didik bersama-sama membagikannya kepada pemulung atau masyarakat yang lewat di sekitar sekolah. Dengan begitu, kegiatan *Market Day* tidak hanya mengajarkan keterampilan wirausaha, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian dan semangat berbagi kepada sesama.

Hal ini di sampaikan oleh Guru Kelompok B:

“Pada saat *market day*, terkadang jumlah pembeli kurang sehingga masih ada beberapa takjil yang tidak habis terjual. Solusi yang dilakukan sejauh ini adalah dengan membagikan takjil tersebut kepada pemulung, pengemis, maupun masyarakat sekitar yang melintas di depan sekolah.”<sup>104</sup>

Berdasarkan faktor penghambat yang telah dikemukakan, Guru Kelompok Bermain memberikan solusi yaitu: “Mungkin dengan menyiapkan simulasi jual beli sederhana di kelas sebelum hari pelaksanaan, sehingga anak lebih paham konsep transaksi dan terbiasa menggunakan uang.”<sup>105</sup>

## 2) *Cooking Class*

Program *Cooking Class* di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3, pelaksanaannya tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah dengan mengunjungi tempat usaha makanan seperti Rocket Chicken dan penjual kebab. Kegiatan ini menjadi salah satu program favorit anak-anak karena memberikan pengalaman langsung dalam proses pembuatan makanan.

Anak-anak dapat melihat dan ikut mencoba membuat ayam tepung atau menggulung kebab dengan bimbingan pegawai dan guru. Faktor pendukung dari kegiatan ini antara lain antusiasme tinggi dari peserta didik yang merasa senang

---

<sup>104</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 3.10

<sup>105</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.10

karena belajar di tempat baru dan dapat berinteraksi langsung dengan para pelaku usaha.

Selain itu, pihak sekolah juga memiliki kerja sama yang baik dengan pemilik usaha yang bersedia menerima kunjungan anak-anak dan menjelaskan proses kerja secara sederhana. Dukungan guru dalam mendampingi setiap langkah anak serta kesiapan orang tua yang membantu mempersiapkan kebutuhan kegiatan juga menjadi faktor penting keberhasilan *cooking class* ini.

Kegiatan *cooking class* ini juga memiliki beberapa hambatan. Salah satunya adalah kendala waktu dan koordinasi, terutama karena kegiatan dilakukan di luar sekolah sehingga perlu pengawasan ekstra agar keamanan anak tetap terjaga.

Sebagaimana Guru Kelompok B menyampaikan: “Ada beberapa anak yang belum terbiasa menggunakan peralatan dapur jadi sebelum kegiatan guru memberikan contoh terlebih dahulu dan memberikan pengawasan yang lebih intens.”<sup>106</sup>

Jumlah anak didik yang banyak juga membuat guru harus membagi anak dalam beberapa kelompok agar semua mendapat kesempatan mencoba. Kepala Sekolah menjelaskan: “Keterbatasan alat dan waktu. Biasanya diatasi dengan membagi kelompok kecil.”<sup>107</sup>

Selain itu, cuaca dan kondisi lalu lintas kadang menjadi tantangan tersendiri dalam perjalanan menuju lokasi. Beberapa anak juga tampak cepat lelah atau kurang fokus ketika kegiatan berlangsung cukup lama.

---

<sup>106</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 3.10

<sup>107</sup> Catatan Wawancara dengan Kepala Sekolah 1.10

Selain itu juga Guru Kelompok Bermain menyiapakan:

“Untuk anak kelompok bermain, masih banyak yang kesulitan menggunakan alat masak sederhana, misalnya memegang sendok atau mengaduk adonan, serta ada yang belum terbiasa mengikuti instruksi sehingga mudah terdistraksi dan lebih fokus bermain dari pada menyelesaikan tugas memasak.”<sup>108</sup>

Adapun solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut antara lain mempersiapkan kegiatan secara lebih matang dan terperinci, serta melibatkan orang tua dalam membantu teknis pelaksanaan. Selain itu, perlu memperluas jaringan kerja sama agar kegiatan menjadi lebih menarik dan variatif. Pemilihan menu juga sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan anak, sederhana, dan tetap memperhatikan aspek kesehatan. Selanjutnya, pembagian anak ke dalam kelompok-kelompok kecil perlu dilakukan agar kegiatan dapat lebih terpantau.

### **3) Kunjungan Usaha**

Kunjungan usaha dapat berjalan dengan baik berkat adanya koordinasi yang baik antara guru dan orang tua. Komunikasi yang terjalin dengan lancar membantu menyamakan persepsi mengenai tujuan kegiatan serta aturan yang perlu dipatuhi anak-anak.

Selain itu, semangat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan menjadi faktor pendorong utama yang membuat suasana belajar di luar kelas terasa menyenangkan. Perencanaan yang matang dari pihak sekolah, mulai dari penentuan tempat kunjungan, jadwal, hingga pembagian tugas guru pendamping, juga sangat membantu kelancaran kegiatan.

---

<sup>108</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.10

Namun, dalam pelaksanaannya tetap ada beberapa hambatan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah menghandle anak didik yang aktif, terutama saat berada di luar lingkungan sekolah.

Guru Kelompok B menyampaikan:

Anak-anak terkadang sulit mengendalikan diri ketika berada diluar lingkungan sekolah, seperti berlari, tidak focus dan rewel. Jadi sebelum kegiatan guru membuat aturan sebelum berangkat. Misalnya, berjalan dengan berbaris dan tidak berlari.<sup>109</sup>

Senada dengan hal tersebut Guru Kelompok Bermain menambahkan:

Sulit menjaga ketertiban di luar sekolah, ada yang berlarian, cepat lelah, atau kurang fokus mendengarkan penjelasan. Cara mengatasinya yaitu dengan menyiapkan aturan sebelum berangkat.<sup>110</sup>

Guru perlu memberikan pengawasan ekstra agar anak-anak tetap aman dan fokus selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak menentu juga bisa menjadi kendala, mengingat kegiatan ini dilakukan di luar ruangan.

Guru Kelompok Bermain menyampaikan:

Sebelum berangkat, guru menyampaikan aturan dengan jelas, menyiapkan lembar observasi sederhana agar anak lebih fokus, serta berkoordinasi dengan pihak pengusaha agar kegiatan lebih terarah.<sup>111</sup>

Solusi lain untuk program kunjungan usaha, upaya lain yang dapat dilakukan yaitu menambah variasi produk, melaksanakan simulasi kegiatan jual beli di dalam kelas sebagai tahap awal, serta melibatkan lebih banyak pihak dalam pelaksanaan kegiatan. Di samping itu, perlu ditingkatkan kerja sama dengan berbagai mitra usaha dan memperluas pilihan lokasi kunjungan agar tidak terbatas pada tempat yang sama, melainkan juga mencakup usaha-usaha lainnya.

---

<sup>109</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok B 3.10

<sup>110</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.10

<sup>111</sup> Catatan Wawancara dengan Guru Kelompok Bermain 4.11

## C. Pembahasan

Bagian pembahasan ini membahas secara mendalam hasil penelitian yang telah didapat. Fokus utama pada pembahasan ini adalah menjawab pertanyaan penelitian dan melihat apakah hasilnya sesuai dengan penjajakan awal yang telah dilakukan. Pembahasan ini terbagi menjadi dua fokus utama yaitu tentang pelaksanaan program kewirausahaan *outing class* serta faktor pendukung dan penghambat program tersebut di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3.

### 1. Pelaksanaan Program Kewirausahaan *Outing Class* PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3

#### a. *Market Day*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada para kepala sekolah dan para pendidik di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3, program kewirausahaan *outing class market day* dilaksanakan satu kali dalam satu tahun ajaran yaitu pada bulan ramadhan. Adapun yang terlibat dalam program ini yaitu kepala sekolah, para pendidik, anak didik, orang tua, maupun masyarakat. Materi yang diberikan pada program ini yaitu, tentang jual beli, mengenal fungsi uang, belajar kerjasama, kemandirian, promosi jualan, mengenal apa yangd diperoleh, untung rugi, belajar komunikasi dengan orang lain serta melatih keberanian untuk menawarkan barang.

Secara teoritis hal ini selaras dengan pengertian *market day* adalah salah satu bentuk pembelajaran kewirausahaan di mana anak didik diajak untuk mempraktikkan cara memasarkan produk kepada teman, guru, maupun masyarakat

luar. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan dalam bentuk bazar atau pasar mini oleh pihak sekolah dan melibatkan seluruh tenaga pendidik.<sup>112</sup>

Adapun teknis program yang dijalankan yaitu para anak didik menyiapkan jualan dan menjual produk di stand, yang sebelumnya sudah dipersiapkan dari rumah, kemudian para guru membantu memberikan kembalian dalam kantong belanja. Tujuan dari program ini yaitu untuk memperkenalkan dunia usaha kepada anak didik secara sederhana, melatih rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berinteraksi.

Sebagaimana kajian teori menjelaskan melalui kegiatan *market day*, anak didik diharapkan dapat belajar sejak dini mengenai praktik berjualan yang baik. Para anak juga dilatih untuk membiasakan diri dengan nilai kejujuran, seperti dalam hal timbangan, takaran, serta kemampuan membedakan barang yang baik dan yang rusak.<sup>113</sup>

Pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir yang baik terhadap tantangan dan peluang. Melalui pendidikan ini, anak didik diajak untuk memandang tantangan sebagai kesempatan sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitasnya. Pendidikan kewirausahaan menekankan pengembangan keterampilan dasar, seperti kemampuan berpikir kreatif, berkomunikasi, bekerja sama, dan berinisiatif.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Leonita Siwyanti, “Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day Embedding the Entrepreneurship Values through Market Day Activity”... 83-89.

<sup>113</sup> Leonita Siwyanti, “Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day Embedding the Entrepreneurship Values through Market Day Activity”... 83-89.

<sup>114</sup> Nadya Salsabila dkk., “Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini,”... 231-237.

### b. *Cooking Class*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada para kepala sekolah dan para pendidik di PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3, program *cooking class* merupakan program pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi anak didik. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan memasak sederhana, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bahan makanan sehat, halal, dan bergizi, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata dalam proses pengolahan makanan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak didik.

Hal ini sejalan tujuan *cooking class* memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan baru yang mungkin belum pernah dirasakan sebelumnya. Mulai dari tahap persiapan, proses memasak, hingga menyajikan makanan, seluruh rangkaian kegiatan ini menjadi sesuatu yang baru dan menarik bagi anak usia dini karena terlibat langsung dalam setiap langkahnya.<sup>115</sup>

Pelaksanaan *cooking class* yang dilakukan secara rutin satu kali setiap semester dengan pendampingan guru menunjukkan adanya perencanaan dan pengorganisasian yang baik. Keterlibatan guru dan anak didik dari berbagai kelompok usia (KB, TK A, dan TK B) menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, serta mendorong anak untuk aktif, mandiri, dan percaya diri

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui program ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sosial-emosional, motorik halus, dan

---

<sup>115</sup> Herwinda Kusuma Wardhani, Endang Sri Redjeki, dan Achmad Rasyad, “Implementasi Kegiatan Cooking Day Sebagai Upaya Peningkatan Hubungan Kerja Sama Antara Anak Dengan Orang Tua Dalam Konteks Pembelajaran”... 163-170.

pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat. Selain itu, kegiatan outing class ke tempat pembuatan makanan memberikan wawasan awal kepada anak didik tentang dunia usaha kuliner, sehingga berpotensi menumbuhkan minat dan jiwa kewirausahaan sejak usia dini.

*Cooking class* juga berfungsi sebagai laboratorium belajar bagi anak didik, tempat para anak dapat mempelajari beragam pengetahuan dan keterampilan. Anak didik dapat mengenal nama-nama bahan makanan sehingga kosakatanya bertambah, mengukur bahan sesuai resep sehingga memperkaya pemahaman tentang konsep volume dan matematika, serta belajar pendekatan saintifik saat mencampur bahan dan mengikuti proses pembuatan. Selain itu, kegiatan membentuk adonan juga membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak.<sup>116</sup>

### c. Kunjungan Usaha

Program kunjungan usaha merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata bagi anak didik. Melalui kegiatan ini, anak didik dapat melihat secara langsung berbagai jenis usaha dan profesi di lingkungan sekitar, sehingga membantu para anak didik memahami proses kerja, nilai kerja keras, ketekunan, serta tanggung jawab dalam menghasilkan produk maupun jasa.

Sebagaimana kajian teori menjelaskan kunjungan usaha yang telah berhasil memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat secara langsung praktik-praktik

---

<sup>116</sup> Herwinda Kusuma Wardhani, Endang Sri Redjeki, dan Achmad Rasyad, “Implementasi Kegiatan Cooking Day Sebagai Upaya Peningkatan Hubungan Kerja Sama Antara Anak Dengan Orang Tua Dalam Konteks Pembelajaran”... 163-170.

terbaik serta strategi yang diterapkan dalam dunia bisnis. Pengalaman tersebut menawarkan wawasan yang sulit diperoleh hanya melalui teori di dalam kelas.<sup>117</sup>

Pelaksanaan kunjungan usaha yang dilakukan satu sampai dua kali setiap semester, bahkan lebih dari lima kali dalam satu tahun ajaran sesuai tema pembelajaran, menunjukkan fleksibilitas dan penyesuaian program dengan kebutuhan serta keamanan anak didik. Keterlibatan kepala sekolah, guru, anak didik, serta pelaku usaha yang dikunjungi memperkuat keberhasilan kegiatan ini sebagai pembelajaran kolaboratif.

Materi dan nilai yang diperoleh anak didik melalui kunjungan usaha tidak hanya berkaitan dengan pengenalan dunia usaha, tetapi juga mencakup pemahaman tentang transaksi jual beli, penggunaan uang, komunikasi sosial, pemanfaatan teknologi, serta pengenalan berbagai jenis bahan pangan dan profesi. Pendampingan guru selama kegiatan berlangsung berperan penting dalam membantu anak didik memahami informasi yang diperoleh dan mengarahkan anak didik untuk aktif bertanya serta mengamati.

Kunjungan usaha tidak hanya mendukung aspek akademis tetapi juga membantu pendekatan pembelajaran holistik dengan memberikan pengalaman emosional dan sosial kepada anak didik. Dengan demikian, kunjungan usaha dianggap sebagai sarana pembelajaran yang unik dan mendukung pendekatan pembelajaran menyeluruh.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Astrid Krisdayanti, “Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada AUD Sebagai Bekal Kecakapan Hidup,”... 20-27.

<sup>118</sup> Astrid Krisdayanti, “Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada AUD Sebagai Bekal Kecakapan Hidup,”... 20-27.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Kewirausahaan *Outing Class PAUD Terpadu Khalifah Banjarmasin 3***

### **a. *Market Day***

Faktor pendukung yang paling menonjol adalah lingkungan sekolah yang kondusif dan kooperatif. Letak sekolah yang berada di pinggir jalan utama membuat kegiatan *Market Day* menjadi lebih hidup dan realistik, karena anak didik dapat merasakan suasana berjualan layaknya di pasar sungguhan. Selain itu, dukungan dari guru dan orang tua juga sangat besar, mulai dari membantu menyiapkan takjil, mendampingi anak saat berjualan, hingga memberikan pengarahan agar anak memahami proses jual beli dengan cara yang menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan faktor pendukung kewirausahaan yaitu kegiatan pembelajaran tidak terlepas adanya kerjasama tim antara guru dan kepala sekolah, dukungan penuh dari orang tua menjadi kekuatan penting dalam pelaksanaan kegiatan, serta lingkungan yang kondusif juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program.<sup>119</sup>

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Salah satu faktor penghambat adalah kurangnya pembeli karena kegiatan ini diadakan saat bulan Ramadhan, di mana banyak pedagang di sekitar sekolah yang juga menjual takjil. Akibatnya, minat pembeli terhadap produk anak-anak menjadi berkurang. Selain itu, sebagian anak didik tidak dapat mengikuti kegiatan karena sedang berpuasa dan memilih untuk beristirahat di rumah. Kondisi ini membuat

---

<sup>119</sup> Nurul Fatima, Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan bagi Anak Usia Dini... 100.

jumlah peserta dan suasana pasar tidak seramai yang diharapkan. Tak jarang takjil yang dijual tidak habis terjual hingga kegiatan berakhir.

Sebagaimana faktor pengambat di kajian teori menjelaskan keterbatasan sarana bermain dan alat pembelajaran menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan dan perencanaan yang belum matang dapat mengurangi efektivitas program.<sup>120</sup>

Meski demikian, hal tersebut tidak menjadi masalah besar. Sisa takjil justru menjadi sarana pembelajaran nilai sosial bagi anak-anak, karena guru dan peserta didik bersama-sama membagikannya kepada pemulung atau masyarakat yang lewat di sekitar sekolah. Dengan begitu, kegiatan *Market Day* tidak hanya mengajarkan keterampilan wirausaha, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian dan semangat berbagi kepada sesama.

### **b. *Cooking Class***

Faktor pendukung dari kegiatan ini antara lain antusiasme tinggi dari anak didik yang merasa senang karena belajar di tempat baru dan dapat berinteraksi langsung dengan para pelaku usaha. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki kerja sama yang baik dengan pemilik usaha yang bersedia menerima kunjungan anakanak dan menjelaskan proses kerja secara sederhana. Dukungan guru dalam mendampingi setiap langkah anak serta kesiapan orang tua yang membantu mempersiapkan kebutuhan kegiatan juga menjadi faktor penting keberhasilan *cooking class* ini.

---

<sup>120</sup>Muhammad Rifqi Hidayat dkk., “Strategi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru,”... 125-138.

Hal ini sejalan dengan faktor pendukung kewirausahaan yaitu kegiatan pembelajaran tidak terlepas adanya kerjasama tim antara guru dan kepala sekolah, dukungan penuh dari orang tua menjadi kekuatan penting dalam pelaksanaan kegiatan, serta lingkungan yang kondusif juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program.<sup>121</sup>

Faktor penghambatnya adalah kendala waktu dan koordinasi, terutama karena kegiatan dilakukan di luar sekolah sehingga perlu pengawasan ekstra agar keamanan anak tetap terjaga. Jumlah anak didik yang banyak juga membuat guru harus membagi anak dalam beberapa kelompok agar semua mendapat kesempatan mencoba. Selain itu, cuaca dan kondisi lalu lintas kadang menjadi tantangan tersendiri dalam perjalanan menuju lokasi. Beberapa anak didik juga tampak cepat lelah atau kurang fokus ketika kegiatan berlangsung cukup lama.

Berdasarkan faktor penghambat yang telah diuraikan dalam kajian teori, hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa pendidik harus selalu sigap dalam mengawasi setiap aktivitas. Apabila pengawasan tidak dilaksanakan secara optimal, maka proses pembelajaran berpotensi mengalami hambatan. Serta potensi kewirausahaan anak belum dimanfaatkan secara maksimal.<sup>122</sup>

### **c. Kunjungan Usaha**

Kegiatan kunjungan usaha dapat berjalan dengan baik berkat adanya koordinasi yang baik antara guru dan orang tua, terutama dalam tahap perencanaan dan persiapan sebelum kegiatan berlangsung. Komunikasi yang terjalin dengan

<sup>121</sup> Nurul Fatima, Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan bagi Anak Usia Dini... 100.

<sup>122</sup> Muhammad Rifqi Hidayat dkk., “Strategi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru,” 125-138.

lancar membantu menyamakan persepsi mengenai tujuan serta aturan yang perlu dipatuhi anak-anak. Selain itu, semangat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan menjadi faktor pendorong utama yang membuat suasana belajar di luar kelas terasa menyenangkan. Perencanaan yang matang dari pihak sekolah, mulai dari penentuan tempat kunjungan, jadwal, hingga pembagian tugas guru pendamping, juga sangat membantu kelancaran kegiatan.

Namun, dalam pelaksanaannya tetap ada beberapa hambatan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah menangani para anak didik yang aktif, terutama saat berada di luar lingkungan sekolah. Guru perlu memberikan pengawasan ekstra agar anak-anak tetap aman dan fokus selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak menentu juga bisa menjadi kendala, mengingat kegiatan ini dilakukan di luar ruangan.

Berdasarkan faktor penghambat yang telah diuraikan dalam kajian teori, hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa pendidik harus selalu sigap dalam mengawasi setiap aktivitas. Apabila pengawasan tidak dilaksanakan secara optimal, maka proses pembelajaran berpotensi mengalami hambatan. Serta potensi kewirausahaan anak belum dimanfaatkan secara maksimal.<sup>123</sup>

#### D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penafsiran hasil penelitian. Keterbatasan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan observasi. Pada saat penelitian dilakukan,

---

<sup>123</sup> Nurul Fatima, Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan bagi Anak Usia Dini... 100.

kegiatan *outing class market day* dan *cooking class* di PAUD Khalifah Banjarmasin 3 tidak sedang dilaksanakan. Hal tersebut menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung terhadap pelaksanaan program *outing class* sebagaimana yang direncanakan dalam desain penelitian.

Ketiadaan pelaksanaan kegiatan *outing class* pada waktu observasi membuat pengumpulan data melalui observasi menjadi terbatas. Peneliti tidak dapat mengamati secara langsung proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan *outing class* di lapangan. Akibatnya, data observasi yang diperoleh tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan program tersebut.

Selain itu, ketiadaan MOU juga menjadikan keterbatasan dalam penelitian ini, kegiatan program kewirausahaan seperti *cooking class* dilaksanakan karena adanya tawaran dari pihak tempat yang menawarkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.